PELAYANAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI TUNANETRA (STUDI KASUS DI IAIN IMAM BONJOL PADANG) MERI SUSANTI

Meri Susanti¹ Nora Zulvianti²

¹UIN Imam Bonjol Padang <u>Email: merisusanti@gmail.com</u> ¹UIN Imam Bonjol Padang <u>Email: Norazulvianti@gmail.com</u>

ABSTRACT

Blindness is a term for individuals who experience interference in terms of vision and need aids in daily activities, and also to support the educational process. Educational services for blind people in educational institutions are generally referred to as inclusive education. This inclusive education model emphasizes full integration, eliminates the labeling of children with the principle of "Education for All". Inclusive education services are held at regular education institutions. They are enforced and have the same rights and obligations.

The implementation of education in regular educational institutions also has a negative side, because these educational institutions are not fully prepared to organize inclusive education, such as approaches and methods used by educators who are not in accordance with the characteristics of disability and their educational needs, and lack of facilities and infrastructure that can support the process education, especially if all related elements do not cooperate with each other, but this can hamper the development of their potential.

Keyword: Blind, inclusive, education

A. Pendahuluan

Di perguruan tinggi, proses pembelajaran bagi penyandang tunanetra berbeda dengan mahasiswa dalam kondisi normal. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi; kebutuhankebutuhan pendidikannya, dan cara yang dilakukan untuk membantu agar mereka berhasil dalam proses pendidikan tersebut. Dilain hal, dosendosen di lembaga ini tidak diberi persiapan khusus untuk melaksanakan pendidikan bagi penyandang tunanetra. Tetapi walaupun mereka keterbatasan mengalami penglihatannya, diantara mereka ada juga yang memiliki prestasi dalam

belajar dan juga dibidang lainnya, yang menonjol dibandingkan dengan mahasiswa-mahasiswa dengan kondisi fisik yang normal.

B. Pembahasan

Sebelum membahas lebih lanjut tentang Pelayanan pendidikan inklusif bagi penyandang tunanetra, tentu perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif dan penyandang tunanetra. Berikut ini akan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan pendidikan inklusif dan penyandang tunanetra:

1. Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusi merupakan suatu komitmen untuk melibatkan siswa-siswa hambatan vang memiliki dalam setiap tingkat mereka pendidikan yang memungkinkan, ini berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum. lingkungan. interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah, Smith J. David (2012:45). Pernyataan Salamanca tentang pendidikan inklusif tahun 1994 bahwa pendidikan inklusif adalah suatu sistem pendidikan yang terbuka bagi semua peserta didik serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai kondisi dengan masingmasing.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan vang pengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, emosional, sosial. maupun kondisi Pendidikan lainnya. yang memungkinkan semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang mungkin ada apa mereka. Pendidikan yang berupaya memenuhi kebutuhan setiap anak. Pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya di sekolah formal, tetapi juga di lembaga pendidikan dan tempat lain, Dadan Rachmayana (2013:91).

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menghargai semua perbedaan peserta didik. Pendidikan yang memberikan pelayanan kepada semua peserta didik tidak terkecuali. Pendidikan yang memberikan pelayanan terhadap semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya.

b. Tanggung Jawab Inklusi

Thomas Lombar meneliti perbedaan moral yang berkaitan dengan masalah pendidikan inklusif.

Siswa penyandang hambatan punya hak untuk diberi pengajaran dengan teman-temannya di tempattempat terpadu. Mengabaikan hak ini merupakan satu bentuk diskriminasi. Siswa yang diberi pengajaran kelas terpisah seringkali tak termotivasi. merasa rendah diri dan tak berdaya.

Pendidikan peserta didik penyandang hambatan terlalu penting untuk ditinggalkan, meskipun gurunya akan menerima atau tidak peserta didik ini di kelas Kebutuhan mereka. akan asistensi. pelatihan, materi dan pedoman sangatlah dapat penolakan dipahami; yang sewenang-wenang untuk menerima peserta didik penyandang hambatan tidak diperbolehkan.

c. Tujuan Pendidikan Inklusi

Program inklusi bertujuan memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk mengoptimalkan potensinya dan memenuhi kebutuhan belajarnya melalui program pendidikan inklusif.

Teknik dan konsep pendidikan inklusi yaitu:

- 1) Kerjasama dan pembelajaran kolaboratif (cooperatitive and collaborative learning)
- 2) Tutorial teman sebaya (*Peer tutoring*).

Selanjutnya Schultz (1994) dalam Smith J. David (2012:398)telah menemukakan 10 kategori utama kesiapan yang merupakan prasyarat bagi sekolah yang lebih ramah dan inklusif: 1) Sikap (Attitudes), 2) Persahabatan (Relationship), 3) Dukungan bagi peserta didik (Support for Students), 4) Dukungan untuk (Support pendidik teacher), 5) Kepemimpinan Administratif (Administrative Leadership), 6) Kurikulum (Curriculum), 7) Penilaian (Assesment), 8) Program dan Evaluasi Staff (Program and Evaluation). Staff 9) Keterlibatan **Orang** tua (Parental Involvement), 10) Keterlibatan Masyarakat (Community Involvement)

Anak yang memiliki kelainan tetapi tidak memiliki hambatan dalam mencapai perkembangannya maka, tidak termasuk kategori anak kebutuhan khusus, sebab mereka masih dapat mengikuti pendidikan umum dan dapat berkembang secara normal tanpa hambatan serius, Mega Iswari (2008:40).

d. Perubahan Metode dan Materi

Lombardi (1994) dalam Smith J. David (2012:400) menjelaskan beberapa model yang dapat membantu meningkatkan keberhasilan kelas inklusif, modelmodel tersebut meliputi:

- 1) Pengajaran Langsung (Direct *Instruction*) Dibuat suatu penekanan pada struktur penggunaan ringan dan jadwal waktu kelas, menggunakan seluruh sumber dava pendidik secara efisien pendidikan (baik umum khusus) maupun di kelas umum. dan pemantauan kemajuan secara seksama.
- 2) Intervensi Strategi
 Dibuat suatu penekanan pada kemampuan pengajaran, seperti; a) Mendengar/Listening, b) Membuat catatan/ Note Taking, c) Pertanyaan mandiri/Self-Questioning, d) Tes lisan/Test Talking, e) Pemantauan kesalahan/ Error Monitor.
- 3) Tim Asistensi-Guru Pendidik umum dan khusus bekerja sebagai tim, mereka bertemu secara teratur untuk mengatasi masalah dan memberi bantuan kepada anggota mereka dalam mengatur sikap peserta didik pertanyaan dan mengenai kesulitan akademis.
- 4) Model Guru sebagai Konsultan (Consulting Teacher Model)
 Para pendidik khusus dilatih sebagai konsultan untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada pendidik umum dan para profesional yang ditugaskan.

e. Kebutuhan-kebutuhan Guru

Pendidik membutuhkan dukungan lain yang mendasar untuk memberikan suasana kelas inklusif yang akan menguntungkan seluruh peserta didik, yaitu:

- Jumlah peserta didik di kelas umum harus cukup sedikit sehingga pendidik dapat mengenal dan menangani tiap peserta didik
- 2) Para profesional yang terlatih baik, harus ada yang dapat memberikan pengajaran individual dan bantuan lain kepada peserta didik dengan dan tanpa hambatan.

f. Dukungan Pimpinan Lembaga

Smith J. David (2012:402) mengemukakan beberapa sifat utama pimpinan lembaga yang mempermudah keberhasilan lembaga pendidikan dan kelas inklusif yang telah diteliti adalah:

- 1) Pimpinan sekolah mengambil posisi yang jelas dalam mendukung proses penerapannya yang merupakan kepercayaan dan nilai-nilai inklusi peserta didik penyandang hambatan.
- 2) Pimpinan sekolah memiliki pandangan, proaktif, dan menunjukkan komitmen bagi nilai-nilai tersebut.
- 3) Pengharapan yang jelas dari pimpinan sekolah kepada guru dan peserta didik
- 4) Pimpinan sekolah adalah seorang komunikator yang baik.
- 5) Pimpinan sekolah menyiapkan pendidik dengan waktu persiapan dan perencanaan yang memadai
- 6) Pimpinan sekolah mendorong keterlibatan orang tua.

g. Menyiapkan dan Mendorong Para Orang Tua

Kingsley (Mason & McCalll, 1999:3) dalam Dadan Rachmayana (2013:100) mengemukakan bahwa:

> "biasanya orang tua akan mengalami masa akibat kehilangan anaknya vang "normal" itu dalam tiga tahap: tahap penolakan, tahap penyesalan, dan akhirnya penerimaan, meskipun untuk orang tua tertentu penerimaan itu mungkin akan tercapai setelah bertahun-tahun".

Kondisi yang dialami orang tua anak penyandang disabilitas ini sangat umum terjadi, apapun jenis disabilitas yang dialami anaknya. Kondisi ini akan mempengaruhi sikap orang tua terhadap hubungan diantara mereka dengan anaknya yang akhirnya sangat berpengaruh pada perkembangan emosi dan sosial anak.

h. Menyiapkan dan Mendorong Peserta Didik

Sebelum menjalani pendidikan peserta didik penyandang disabilitas perlu mendapatkan pendidikan dan keterampilan dasar untuk melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan inklusi. Dalam konteks pendidikan penyandang disabilitas sekurangkurangnya ada empat aspek yaitu; aspek akademik (seperti membaca, dan manulis berhitung), kemampuan dalam menolong diri, perkembangan kognisi (perkembangan bahasa, sosial, emosi, dan motorik), dan

perilaku adaptif, Dadan Rachmayana (2013:81).

2. Tunanetra

a. Defenisi Tunanetra

Berdasarkan kacamata pendidikan penggolongan ketunanetraan berdasarkan media apa yang digunakan untuk membaca dan menulis terbagi atas:

- 1) Buta
 - Seseorang yang belajar dengan menggunakan indera perabaan dan pendengaran.
- 2) Low vision
 Seseorang yang masih
 mampu menggunakan
 penglihatannya untuk
 membaca meskipun dengan
 tulisan yang diperbesar
 (diadaptasi)
- 3) Limited vision
 Seseorang yang masih
 mampu menggunakan
 penglihatannya tetapi
 mengalami gangguan pada
 situasi tertentu.

Smith J. David (2006:241) mengemukakan defenisi tunanetra berdasarkan beberapa hal:

1) Defenisi Hukum

kebutaan Defenisi secara hukum tidak selalu berarti bahwa seseorang tidak bisa melihat sama sekali. Residual vizion yang secara hukum termasuk orang yang tunanetra/buta penting untuk menerima proses pengajaran dan pelatihan yang diperlakukannya. Kategori kebutaan secara hukum yang kedua adalah partially sighted "penglihatan sebagian". didefenisikan sebagai orang dengan ketajaman penglihatan lebih kecil dari 20/200 namun

tidak lebih besar dari 20/70 pada mata yang lebih baik setelah memakai kacamata koreksi (National for the Prevention of Blindness, 1966:10),

2) Defenisi Edukasional

Defenisi edukasional bertujuan untuk pemberian layanan pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kelainan penglihatan. Public 94-142 menggunakan istilah "visually handicapped" untuk menjelaskan peserta didik dengan gangguan penglihatan bahkan yang dengan koreksi yang berpengaruh pada nyata prestasi akademisnya. Istilah ini juga digunakan untuk peserta didik yang dengan kekurangan penglihatan sebagai (partially seeing) maupun yang buta secara total (blind) (Federal Register, 1977, 300.5).

Harley (1973)
mengemukakan defenisi
pendidikan tunanetra yaitu
peserta didik yang buta secara
total atau yang mempunyai
kelainan penglihatan berat
(severe visual impairment)
harus diberikan pengajaran
membaca dengan
menggunakan huruf Braille.

b. Penyebab Ketunanetraan

Hurlock dalam Dadan Rachmayana (2013:35) mengemukakakan:

Kecacatan yang diderita anak mempunyai sebab yang cukup banyak, antara lain faktor keturunan, lingkungan pralahir yang tidak menguntungkan atau kerusakan tertentu pada proses kelahiran dan ada pula yang disebabkan oleh kecelakaan atau penyakit.

Berikut beberapa faktor penyebab ketunanetraan yaitu:

- 1) Kelainan Refraksi
 - a) Myopi dan Hyperopia
 - b) Presbyopia
 - c) Astigmatism
 - d) Katarak
- 2) Kelainan Lantang Pandangan Penerimaan cahaya oleh otak sangat tergantung pada kualitas impils yang ditimbulkan oleh retina.
- 3) Kelaianan lain
 - a) Buta warna
 - b) Strabismus (juling)
 - c) Nystagmus
 - d) Glukoma

c. Karakteristik Tunanetra

- 1) Karakteristik Khas Tunanetra
 - a) Secara fisik diantaranya; mata merah, mata berair, juling, ukuran pupil tidak seperti biasanya, kelopak mata tertutup, nystagmus (gerakan bola mata yang tidak teratur dan terkontrol)
 - b) Sering menggosok-gosok mata ketika melakukan suatu pekerjaan yang memerlukan penglihatan dalam jarak dekat
 - c) Memejamkan/ menutup sebelah mata atau mendongakkan kepala kearah depan apabila dia mengalami kesulitan dalam melihat suatu objek
 - d) Gerakan wajah yang tidak biasa
 - e) Tidak mampu mengambil dan meletakkan benda kecil pada suatu tempat dengan baik
 - f) Mengalami kesulitan melihat dalam suatu tempat

- dengan cahaya terlalu terang maupun remang.
- g) Mengalami kesulitan dan membaca.
- h) Mengalami kesulitan dalam menulis
- i) Karena mengalami kesulitan dalam melihat, terutama jarak jauh mereka akan selalu menghindar dari bermain secara kelompok
- j) Sering berjalan ke arah papan tulis untuk melihat tulisan atau gambar.

d. Kebutuhan Pendidikan bagi Penyandang Tunanetra

- 1) Bacaan dan Tulisan *Braille* (*Braille Reading and Writing*)
- 2) Keyboarding

Sistem keyboarding digunakan sebagai model respon utama untuk tes, pekerjaan rumah, dan tugas sekolah lainya.

- 3) Alat bantu Menghitung (Calculation Aids)
- 4) Optacon

Optical-to-Tactile
Converter (Optacon)
merupakan mesin yang
seukuran dengan tape recorder
kecil, bekerja mengubah
materi yang dicetak ke dalam
pola-pola getaran pada ujung
jari pemakai.

5) Mesin Baca Kurzweil (Kurzweil Reading Machine)

Mesin ini dapat

membaca suatu buku yang tercetak, hasil huruf-hurufnya dikeluarkan dalam bentuk suara.

- 6) Buku Bersuara (*Talking Books*)
- 7) Teknologi Komputer
 Perangkat lunak yang
 tersedia dapat menampilkan

huruf yang berukuran besar dalam monitor, lalu mencetak salinan akhir dalam ukuran standar. Ada sistem komputer yang bisa mengambil input, baik dalam braille maupun huruf dalam biasa. vang menghasilkan output dalam kedua bentuk tersebut. Ada juga hardware dan software komputer vang danat menyuarakan bacaan, baik yang tertulis dalam braille maupun cetak, (J. David Smith, 2012: 249). Guna menunjang perkembangan anak tunanetra, maka digalakkan oleh sekolah bagi penyandang tunanetra dengan pelajaran komputer dengan program IAWS.

8) Latihan Orientasi dan Mobilitas

- 1) Menggunakan pemandu (sighted Human Guide)
- 2) Anjing Pemandu (*Guide Dog*)
- 3) Tongkat pemandu *Hoover* (Hoover Cane)
- 4) Alat bantu gerak elektronik

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggabungkan teknik observasi dan wawancara, analisis data bersifat induktif. dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, Afifuddin (2012:58). Jenis penelitiannya adalah studi kasus merupakan suatu cara penelitian terhadap masalah empiris dengan mengikuti rangkaian prosedur yang telah dispesifikasikan sebelumnya, tipe studi kasus yang digunakan adalah studi kasus deskriptif, Robert K. Yin. (2006:1).

D. Subjek Penelitian

Mahasiswa penyandang tunanetra di IAIN Imam Bonjol Padang, berjumlah sebanyak 3 orang, yang terdapat di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari; Dokumen, Rekaman arsip, Wawancara, Pengamatan langsung, Observasi partisipan, Perangkatperangkat fisik, Robert K. Yin. (2006: 101).

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan dengan; Kredibilitas (credibility),Transferabilitas (transferability), Dependabi-litas (dependability), Konfirmabilitas (confirmability)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara; Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan, Miles dan Huberman dalam Salim dalam Syofyan Siregar (2010:213).

G. Hasil Penelitian

- 1. Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan bagi Penyandang Tunanetra di IAIN Imam Bonjol Padang.
 - Alat Tulis, Seperti; Kertas Karton Manila, Papan Cetak (Slate) Dan Pena (Stylus) untuk Menulis

Alat tulis merupakan bagian yang penting dimiliki oleh mahasiswa penyandang tunanetra. Menulis dilakukan dengan menggunakan tulisan braille. Hasil temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan J. David Smith, 2012: 244 berikut ini: penyandang tunanetra menggunakan bacaan

dan tulisan braile (braille reading and writing). Bagi peserta didik ini, kemampuan membaca dan menulis huruf braille menjadi penting untuk komunikasi dan pembelajaran. Huruf *braille* adalah suatu sistem yang menggunakan kode titik-titik berupa ditonjolkan untuk menunjukan huruf, angka, dan simbol-simbol lainya. Sistem ini berdasarkan pada susunan enam titik (sixdengan dua titik dot cell\ dan horizontal tiga titik vertikal.

Dalam belaiar menggunakan huruf braille. mereka membaca dengan meraba melalui telunjuk jari pada satu tangan dan tetap menjaga agar halaman yang dibaca tetap vertikal dengan tangan yang lain. Mereka membaca dengan gerakan yang mengurangi konstan serta gerakan vertikal. Tekanan telunjuk jari tangan yang ringan dan konstan dibutuhkan untuk merasakan kondigurasi titik yang ditonjolkan ketika tangan bergerak diatas titik-titik itu.

Dalam kegiatan menulis penyandang tunanetra menggunakan papan cetak (slate) dan pena (stylus). Ketika memakai slate dan stylus, stylus ditekankan pada lubang-lubang dalam slate. Titik yang menonjol akan terbentuk pada kertas yang terletak diantara lipatan slate. Sedangkan media yang ditulis itu adalah kertas karton manila tebal yang dijepitkan dengan papan cetak (slate) dan ditulis dengan pena (stylus).

Kemampuan menulis ini sangat dibutuhkan penyandang

tunenetra untuk menulis materi-materi kuliah, dan juga digunakan untuk ujian tertulis. Namun mahalnya harga kertas karton meniadi faktor penghambat bagi mereka untuk menulis, bahkan adakalanya mereka menggunakan kertaskertas bekas yang tebal. Kertas bekas tentu saja ketahanannya tidak sebagus kertas karton tebal yang baru dan belum digunakan untuk yang lain, akibatnya tulisan huruf braille bertahan itu hanya satu semester saja. Jadi berdasarkan teori dan temuan di lapangan, penyandang tunanetra memerlukan perlengkapan menulis berupa kertas karton sebagai media tulis, papan cetak (slate) dan pena (stylus) sebagai alat untuk menulis.

Alat tulis mereka miliki secara pribadi, dan belum ada disediakan oleh pihak kampus, namun dari kualitas tingkat masing-masing kertas penyandang tunanetra ini berbeda, tergantung tingkat finansial yang mereka miliki. Dari observasi dan wawancara ditemukan. dua dari tiga penyandang tunanetra ini lebih banyak menggunakan kertas bekas sebagai media menulis dalam perkuliahannya.

b. Komputer dan laptop yang dilengkapi dengan program Jaws

Penggunaan teknologi komputer memiliki peranan utama dalam pendidikan inklusif yang dijalani penyandang tunanetra di perguruan tinggi ini. Teknologi komputer ini menjadi begitu penting karena memberikan kemudahan bagi mereka dalam belajar dan untuk membuat tugas-tugas kuliah. Komputer atau laptop yang dilengkapi dengan program membantu mereka bisa mengetik dengan komputer laptop biasa, karena program Jaws ini merupakan program yang mengeluarkan suara. Program Jaws adalah program pembaca lavar. Program ini menuntun para tunanetra dengan suara untuk memberitahu setiap cursor mouse bergerak. Program ini juga dapat membaca setiap tampilan tulisan yang ada dilayar. Contohnya mv computer, atau start program. Namun. program ini baru muncul dalam versi bahasa asing atau bahasa Inggris.

Penggunaan teknologi komputer/laptop ini juga dikemukakan dalam buku Pendidikan Inklusif vaitu: Kemajuan dalam teknologi komputer memberikan dampak pendidikan positif dalam peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan. Program Jaws adalah hardware dan software komputer yang dapat menyuarakan bacaan, baik yang tertulis dalam braille maupun cetak. Teknologi seperti ini berkembang dengan cepat dan akan terus terbuka kesempatan dan pembelajaran baru bagi peserta didik yang terhambat penglihatannya, (J. Smith, 2012: David 249). Dengan suara yang dihasilkan penyandang program ini juga tunanetra bisa menggunakannya sebagai alat untuk belajar. File-file yang berisi bahan atau materi kuliah dalam bentuk tulisan dibacakan oleh program ini.

Program **Jaws** ini membantu mereka mengikuti perkuliahan proses perguruan tinggi tanpa tertinggal dalam materi dan juga tugas-tugas kuliah lainnya. Karena mereka bisa belaiar dengan cara memutar file-file yang berisi materi kuliah. Selain itu mereka juga bisa membuat tugas kuliah secara mandiri dan tugas tersebut bisa dicetak dengan tulisan latin, maupun dengan mesin cetak braille.

Ketiga mahasiswa penyandang tunanetra di IAIN Imam Bonjol Padang ini telah memiliki komputer/ laptop pribadi secara yang menggunakan program Jaws. Sementara fasilitas kampus belum tersedia untuk itu. Ketika mereka butuh print out dalam bentuk huruf braille, mereka sulit mencari tempat vang menyediakan printer ini. Sehingga untuk print out dalam bentuk huruf braille ini mereka harus pergi ke SLB-A (SLB Khusus Tunanetra) yang terdapat di Payakumbuh.

c. *HandPhone* (HP) dilengkapi dengan program Jaws

HandPhone yang pada awal digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi sekarang sudah makin maiu dan berkembang. HandPhone juga digunakan untuk bisa terhubung dengan jaringan internet. Jaringan internet menyediakan berbagi fasilitas memberikan vang banyak informasi. Dengan menggunakan HandPhone berprogram Jaws yang terhubung dengan jaringan internet, penyandang tunanetra bisa menggunakannya untuk mendownload berbagai informasi yang dibutuhkan.

Imam IAIN Bonjol Padang memiliki Portal sebagai situs online untuk mengambil SKS mata kuliah, dan juga bisa untuk mengetahui nilai yang diperoleh mereka setalah selesai uiian. Penvandang tunanetra bisa mengakses datadata mereka yang tersedia di portal melalui *HandPhone* berprogram Jaws ini.

d. Talking books

Semua mahasiswa penyandang tunanetra di IAIN memiliki buku bersuara (talking books). Buku bersuara books) merupakan (talking buku dan majalah yang direkam di dalam disk atau kaset, bukubuku ini dibaca oleh pembaca sukarela dan dapat didengar dalam rata-rata 160-170 kata permenit untuk fiksi, dan sekitar 150 kata permenit untuk non fiksi. Atas permintaan, individu yang memenuhi dapat syarat memesan rekaman suatu buku tertentu. Kelemahan dari buku adalah prosesnya lebih ini lambat dibanding bacaan normal. Biasanya penyandang tunanetra memerlukan waktu lebih lambat dibanding dengan orang lain yang membacanya. Solusi bagi pemecahan ini adalah dengan dikembangkannya compressed speech devices. Alat ini mengurangi/menghilangkan

unsur-unsur yang tidak perlu dari suara yang direkam. Ini dapat mengurangi distorsi yang cukup besar. Proses ini meghasilkan tingkat pendengaran yang semakin meningkat, J. David Smith, 2012: 249.

Buku bersuara yang diperoleh mahasiswa merupakan bantuan dari BPBI. Buku bersuara (talking books) dihidupkan dengan menggunakan media komputer/laptop yang sudah dilengkapi program Jaws. Namun dari dua fakultas, hanva Fakultas Ushuluddin vang mempunyai kerjasama dengan BPBI. Kerjasama dengan BPBI ini terjalin dari tahun 2012, semenjak adanya mahasiswa Ushuluddin yang bernama Eva Darmayeti. Karena kekurangan berbagai sumber dan referensi buku untuk kuliah, akhirnya mengirimkan surat permohonan untuk bantuan buku melalui rekomendasi Dekan Fakultas Ushuluddin. Semeniak itulah terjalinnya kerjasama dengan BPBI. Selain buku-buku untuk bahan kuliah, BPBI juga rutin mengirimkan majalah braille yang dikenal dengan nama "Gema Braille". Kerjasama ini memberingan keuntungan terutama penyandang tunanetra, mereka tidak perlu bersusah payah lagi untuk mencara buku. dengan adanya kerjasama ini membuka peluang dan kesempatan yang lebih besar bagi pemerataan pendidikan untuk penyandang tunanetra di IAIN Imam Bonjol Padang.

e. Pemandu

Kehilangan kemampuan tentu penglihatan akan mempengaruhi aktivitas penyandang tunanetra. Untuk Penyandang tunanetra memerlukan latihan orientasi dan mobilitas, terutama untuk memasuki lingkungan baru. penyelenggara Sebagai pendidikan inklusif IAIN Imam Bonjol padang perlu memberikan latihan ini, agar mahasiswa tunanetra tidak mengalami banyak kendala dalam melakukan mobilisasi di kampus.

Mahasiswa penyandang hambatan penglihatan seringkali mengalami keterbatasan gerakan di dalam lingkungan mereka. Agar mereka dapat mandiri rumah, di sekolah, dan di masyarakat, mereka harus mengenal dapat suasana sekitarnya dan hubungannya itu-orientasi. dengan hal Mahasiswa ini perlu juga dapat bergerak dengan aman dan efektif dilingkungan tersebutmobilitas. Latihan kemampuan ini dapat dan harus dimulai di rumah dengan bantuan orang untuk mengembangkan teknik yang sesuai dengan anak dan lingkungan rumah mereka. Latihan orientasi dan mobilitas formal harus segera dimulai begitu mahasiswa ini masuk program pendidikan. Diantara teknik dan pilihan tersedia dan yang juga digunakan oleh penyandang tunanetra di IAIN Imam Bonjol Padang adalah sebagai berikut: 1) Menggunakan pemandu

(sighted Human Guide)

Seorang pemandu akan sangat membantu di daerah yang ramai atau ditempat dan gedung yang asing. Melalui cara yang sangat sederhana seorang pemandu dapat memberi keterangan kepada penyandang tunanetra, mengenai perubahan posisi, arah, atau jalan. Orang yang mengalami gangguan penglihatan (visual impairment) harus memegang bagian dalam lengan pemandu di atas siku. Dengan memegang dan berjalan sekitar setengah langkah dibelakang pemandu, orang yang mengalami hambatan penglihatan dapat dengan mudah mengetahui posisi, arah, dan langkah. Cara ini memberikan kemudahan gerakan yang alami bagi dua orang, bahkan ditempat sekalipun. vang ramai Pemandu tidak boleh memegang tangan orang lain dari belakang atau mendorongnya.

Dikarenakan rasa malu individu penyandang gangguan penglihatan, akan mudah orang ini menabrak orang lain yang tidak diketahuinya.

Pemandu yang tersedia secara khusus bagi penyandang tunanetra di IAIN Imam Bonjol Padang ini tidak ada, hanya saja mereka sering dipandu oleh teman-temannya. Begitu ketika menjadi iuga mahasiswa baru, mereka diberikan orientasimobilitas oleh keluarga yang mengantarkannya. Mereka diperkenalkan gedung kuliah dan ruanganruangan yang ada di sana termasuk toiletnya. Karena kebutuhannya itulah maka perlu disediakan pemandu khusus bagi penyandang tunanetra untuk membantu mereka bergerak secara aman dan efektif, melalui latihan orientasi-mobilitas yang diberikan. agar mereka mengenal linkungan kampus tempat mereka kuliah.

f. Tongkat pemandu Hoover (Hoover Cane)

Data penelitian mengungkapkan berbagai alat digunakan bantu yang penyandang tunanetra untuk mempermudah aktivitasnya. memandu Untuk berjalan mereka menggunakan tongkat tongkat pemandu. Dengan pemandu mereka bisa mengetahui jalan yang harus ditempuhnya, serta menghindari gangguan yang ada di jalan seperti lubang jalan dan juga tanggul. **Tongkat** pemandu dapat digunakan secara metodis untuk bepergian secara mandiri. Penyandang tunanetra menggerakkan busar lebar di depannya, pada saat bersamaan gerakkan yang tongkat dengan hati-hati. Bila tongkat berada disebelah kanan busar, kaki kiri melangkah ke depan, dan sebaliknya. Dengan menggunakan cara ini, orang selalu melangkah kebidangaman dengan bidang yang menyapukan tongkat. Gerakan vertikal tongkat digunakan

sebagai indikasi perubahan dataran tempat (contoh, pinggiran jalan dan tangga). Teknik menggunakan tongkat merupakan suatu program latihan mobilitas bagi penyandang tunanetra.

Penyandang tunanetra ini mandiri dalam bermobilisasi dari satu lokasi ke lokasi lain di kampus. Mulai dari menuju kampus, sampai masuk keruangan kelas mereka tidak mengalami hambatan. disebabkan karena mereka memiliki tongkat pemandu untuk berialan. Walaupun kadang-kadang karena hujan lebat mengganggu mereka menuju lokasi vang dituiu karena adanya lubang jalan yang tertutup air, sehingga membuat mereka terjatuh, tetapi jarang terjadi, (J. David Smith, 2012: 249). Ketersediaan tongkat pemandu sangat dibutuhkan oleh para tunanetra, karena penggunaan tongkat pemandu membantu mereka berjalan tanpa bantuan orang lain.

g. Tape recorder

Tape recorder digunakan penyandang tunanetra sebagai media untuk merekam hafalan-hafalan materi. Tape recorder ini juga digunakan untuk merekam penjelasan materi vang diberikan dosen. Dengan Tape recorder ini mereka bisa memutarnya kapan saja dan membantu mereka mengingat materi yang sudah dipelajari.

h. Mesin Cetak Braille

Tugas-tugas atau bahan kuliah yang ditulis di komputer atau laptop dengan program Jaws, dicetak dengan mesin cetak braille. Tulisan latin yang tampil di komputer atau laptop akan berubah menjadi tulisan dengan huruf braille, dicetak dengan mesin ini. Dari penelitian diketahui data mahasiswa penyandang tunanetra menggunakan mesin cetak braille untuk mencetak tugas-tugas kuliah, serta bukubuku. Mereka tidak memiliki Mesin cetak ini, karena itulah untuk mencetaknya mereka bekerjasana dengan SLB Payakumbuh tempat mereka bersekolah dulu. Karena pentingnya penggunaan mesin cetak braille, diperlukan ketersediaan mesin cetak ini, meraka mendapat agar kemudahan dalam membuat tugas-tugas kuliahnya.

2. Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Studi bagi Penyandang Tunanetra di IAIN Imam Bonjol Padang.

Proses perkuliahan merupakan suatu proses yang unik dan menarik. Berbagai macam metode dan pendekatan dilakukan dosen terhadap peserta didiknya. Pemilihan pendekatan, metode pembelajaran dan strategi berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam perkuliahan tersebut. dan berdasarkan karakteristik serta kebutuhan didik. Penggunaan peserta pendekatan, metode dan strategi pembelajaran pada peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan tentu saja akan memiliki perbedaan yang disebabkan oleh keterbatasannya tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya dosen menggunakan metode yang sama bagi semua mahasiswa tanpa membeda mahasiswa tersebut mengalami ketunanetraan ataupun tidak. Data ini terungkap dari observasi dan wawancara dengan mahasiswa penyandang tunanetra serta dosen pengampu kuliah mata mereka. Para penyandang tunanetra mengikuti perkuliahan dalam kelas yang sama dengan cara yang sama yang dosen dilakukan kepada mahasiswa lain. Namun dilain hal adakala mereka juga membutuhkan pendekatan dan cara yang berbeda karena keterbatasan yang dialaminya.

Metode pembelajaran yang dilakukan dosen dalam perkuliahan untuk mahasiswa menggunakan penyadang ini metode ceramah dan diskusi. Metode pembelajaran yang paling mereka disukai adalah metode ceramah dan diskusi. Penggunakan media audio visual sering buat mereka kewalahan memahami materi. Karena media audio visual ini kurang efektif bagi mereka. jika dosennya menerangkan tidak secara sistematis.

Disinilah peranan penting para pendidik dalam memahami kelebihan dan kelemahan peserta didiknya, agar dapat melakukan pendekatan dan metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

Metode pengajaran yang diketahui oleh pendidik tentang pendidikan inklusif yang efektif bagi peserta didik tanpa hambatan dapat juga efektif bagi peserta didik penyandang hambatan. Pengajaran yang baik dalam banyak hal adalah pengajaran yang tanpa memandang ciri-ciri tertentu peserta didik. Pendidik bahwa iuga tahu, sebagian modifikasi pengajaran telah dibuktikan terutama efektif bagi penyandang peserta didik hambatan di kelas umum. Metode pengajaran vang baik tidak mempunyai batas. Meskipun suatu inklusif berfokus pada individu, ada beberapa modifikasi pengajaran yang umum terutama yang disesuaikan dengan peserta didik penyandang masalahmasalah belajar. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. menentukan keberhasilan dari pencapaian tujuan pendidikan.

3. Kebijakan Kampus dalam Pendidikan bagi Penyandang Tunanetra di IAIN Imam Bonjol Padang

Penyandang tunanetra memiliki berbagai kendala karena keterbatasan yang dialaminva. Selain keterbatasan dalam hal penglihatan, mereka juga memiliki potensi yang membutuhkan pengembangan. Sebagai mahasiswa dengan kondisi fisik yang berbeda adakalanya mereka kebijakan diberikan tertentu untuk membantu kelancaran kuliahnya. Untuk proses mengetahui berbagai kebijakan kampus yang diberikan kepada mereka dalam memperlancar perkuliahan mereka, telah dilakukan pengumpulan data observasi melalui dan iuga wawancara. Berikut data hasil observasi dan wawancara vang dilakukan dengan mahasiswa

penyandang tunanetra dan dosen pengampu mata kuliah yang pernah memberikan pengajaran kepada meraka.

Kebijakan kampus untuk memerlukan hal-hal vang akibat hambatan dispensasi keterbatasan karena vang dimilikinya, sangatlah dibutuhkan bagi penyandang tunanetra. Dispensasi yang diberikan oleh pengurus lembaga perguruan yaitu ada yang berbentuk toleransi dan ada juga berbentuk dukungan. Data penelitian mengungkapkan umumnya tidak perlakuan dan kebijakan khusus bagi penyandang tunanetra. Ini dapat diketahui dari pembayaran uang kuliah, mereka membayar uang kuliah dengan jumlah yang sama dengan mahasiswa lain. Begitu juga dengan pemberian beasiswa, tidak ada beasiswa khusus yang disediakan untuk mereka. Selama kuliah, dari ketiga mahasiswa ini hanya dua orang yang baru mendapatkan beasiswa DIPA pada tahun 2014 ini. Ini disebabkan karena meraka selama ini tidak memasukkan persyaratan penerima beasiswa. Dari data itu jelas adanya perlakukan yang dalam sama bagi mereka memenuhi kewajibannya sebagai mahasiswa.

Dukungan lembaga dalam pelaksanaan pendidikan inklusif ini memegang peranan penting kelancaran untuk pelaksanaannya.Tanpa dukungan dari pengurus lembaga pendidikan, usaha menciptakan lebih inklusif kelas yang nampaknya tidak akan berhasil. Pimpinan lembaga merupakan pemimpin yang paling penting di lembaga pendidikan. Pimpinan lembaga yang lembaganya akan

menjalankan program-program yang lebih terintegrasi perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang bagaimana menjalankan kebijakan dan prosedur pendidikan khusus. Smith J. David (2012:402)mengemukakan beberapa sifat utama pimpinan lembaga yang mempermudah pendidikan keberhasilan kelas inklusif adalah:

- a. Pimpinan lembaga mengambil posisi yang jelas dalam mendukung proses penerapannya yang merupakan kepercayaan dan nilai-nilai inklusi peserta didik penyandang hambatan.
- Pimpinan lembaga memiliki pandangan, proaktif, dan menunjukkan komitmen bagi nilai-nilai tersebut.
- Pengharapan yang jelas dari pimpinan lembaga kepada guru dan peserta didik
- d. Pimpinan lembaga adalah seorang komunikator yang baik.
- e. Pimpinan lembaga menyiapkan pendidik dengan waktu persiapan dan perencanaan yang memadai
- f. Pimpinan lembaga mendorong keterlibatan orang tua.

Pimpinan lembaga sebagai pembuat kebijakan dan penanggung jawab pelaksanaan pendidikan diperguruan tinggi, perlu memberikan perhatian bagi kelancaran dan kemajuan pendidikan inklusi di IAIN Imam Bonjol Padang.

DAFTAR PUSTAKAAN

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian*

- *Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia.
- Dadan Ramayana. 2013. Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif.
- E. Kosasih. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus.*Bandung: Yrama Widya
- Frieda Mangunsong. 2009. *Psikologi*dan Pendidikan Anak
 Berkebutuhan Khusus. Depok:
 LPSP3 Fakuktas Psikologi
 Universitas Indonesia.
- Mega Iswari. 2008. *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus.* Padang: UNP Press.
- Mohammad Efendi. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi
 Aksara.
- Smith J David. 2012. *Sekolah Inklusif.* Bandung: Nuansa.
- _____.2009. Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua. Bandung: Nuansa
- Sutjihati Somantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*.Bandung:
 Refika Aditama.
- http://www.kartunet.com, sumber Referensi (Butt, Dany. 2007.Digital review of Asia Pasific 2007-2008. London: Sage Publication) dan (Rosalina, Anita. 2007. Pro Kontra Teknologi Komunikasi. Jakarta: Gramedia), diakses kamis, 25 september 2014 pukul 19.00 WIB.

http://ayamlaga-

rio.blogspot.com/2010/07/pe manfaatan-program-jawsuntuk-anak.html, Canggih Dwi Saputra. Makalah Pemanfaatan Program Jaws Untuk Anak Tunanetra diakses kamis, 25 september 2014 pukul 19.00 WIB.